

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Suatu sektor yang mempunyai peran penting untuk perkembangan ekonomin adalah sektor perdagangan sampai 12,96% kepada PDB. Dalam kondisi *demand*, perkembangan perekonomian didukung dengan peran faktor pangan maupun investasi terhadap struktur ekonomi yang dipenuhi terhadap pangan itu, peran dalam sektor ritel akan menjadi esensi untuk perkembangan perekonomian bangsa terhadap pengusaha yang ada disemua kawasan Indonesia dalam menyerap pekerja dengan maksimal (EKON, 2024).

Perubahan kondisi ekonomi memiliki dampak signifikan pada berbagai sektor, terutama perdagangan ritel. Sektor ini mempunyai peranan terpenting dan berkontribusi penuh kepada ekonomi bangsa. Perlambatan ekonomi domestik dan penurunan daya beli masyarakat berakibat langsung pada bisnis ritel di Indonesia, yang terlihat dari banyaknya perusahaan ritel yang bangkrut serta penutupan sejumlah gerai oleh perusahaan-perusahaan ritel besar (Pratama, 2021).

Financial distress mengacu pada fase kemerosotan keuangan yang mendahului kebangkrutan, dimulai saat sebuah perusahaan tak mampu memenuhi kewajiban pembayaran yang dijadwalkan. Faktor-faktor yang menyebabkan kondisi ini meliputi kurangnya modal atau ketidakcukupan dana serta beban hutang dan bunga yang besar (Pratama, 2021).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Sebuah tanggungjawab perusahaan yaitu mencapai hasil kerja yang efektif untuk menghindari *financial distress*. Kondisi *financial distress* sering menjadi pemicu kebangkrutan pada aspek keuangan perusahaan, meskipun masih ada berbagai faktor non-keuangan lainnya yang juga dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Farahnash, 2021). Contohnya seperti, dampak wabah virus *Corona (Covid-19)* tak hanya mengakibatkan kerugian sisi kesehatan. Vyrus yang timbul di kota Wuhan, Cina ini telah berdampak pada perekonomian negara-negara di dunia,

termasuk Indonesia (Saleha Mufida, 2020). Selain pandemi *Covid-19*, kemajuan revolusi industry 4.0 berpengaruh besar kepada ritel.

Perkembangan era digital telah mengubah perilaku masyarakat. Meningkatnya belanja *online* dan persaingan yang ketat telah menyebabkan penurunan pertumbuhan penjualan bagi perusahaan ritel dalam 5 tahun terakhir, didorong oleh peralihan dari metode belanja konvensional ke metode yang lebih modern. Perusahaan yang gagal menyesuaikan diri dengan perubahan ini berisiko tertinggal dan menghadapi tantangan finansial (*financial distress*) (Hidayat, 2020). Selain peralihan ke belanja *online*, tingginya biaya produksi juga menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan akibat penurunan penjualan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban, yang pada akhirnya dapat mengganggu operasional perusahaan (Pratama, 2021).

Ritel adalah bagian terpenting dalam rantai pendistribusian barang dan berperan sebagai mata rantai paling akhir dalam keseluruhan proses distribusi (Manullang, 2023). Asosiasi pengusaha ritel Indonesia mencatatkan jika ada 1200 toko yang tutup selama 9 bulan masa pandemik ditahun 2020 - Maret 2021. Penutupan toko ritel ini disebabkan karena terdapat tindakan PPKM hingga batas waktu beroperasi sampai banyaknya pengunjung yang menjadikan bisnis ritel menurun (Kompas, 2021). Berikut Bank Indonesia mengeluarkan *Retail Sales Survey* untuk mengetahui *level* pembelian konsumen berbelanja barang-barang ritel. Berikut grafik dan gambar yang dikeluarkan Bank Indonesia (Haryono, 2022).



2019				2020				2021			
I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
8.8	4.2	1.4	1.5	-1.9	-18.2	-10.1	-16.8	-16.35	10.96	-2.4	8.3

Gambar 1. 1

Pertumbuhan Penjualan Ritel Riil Triwulanan

Sumber : Bank Indonesia, 2021

Terlihat pada gambar 1.1 penurunan pembelian konsumen pada sektor ritel dari tahun 2019 sampai dengan 2021. Perusahaan yang tidak mempertahankan kinerjanya akan tertinggal dari pesaing yang lebih kompetitif. Jika penurunan kinerja terus berlanjut, perusahaan berisiko tersingkir dari pasar dan akhirnya menghadapi kebangkrutan (Tiffany Valencia Wong, 2022).

Kebangkrutan terjadi ketika sebuah perusahaan tak lagi mampu beroperasi dengan baik akibat masalah keuangan yang sangat serius. Sihabudin (2020) menyatakan bahwa suatu perusahaan dianggap bangkrut apabila mengalami masalah-masalah kecil seperti masalah likuiditas, maupun masalah-masalah yang lebih berat seperti masalah solvabilitas, di mana utangnya melebihi asetnya. Pada masa pandemik perkembangan usaha ritel cukup mengkhawatirkan, berdasarkan penelitian yang dilakukan Ripha dan Mulyasroh tahun 2021 melalui metode *Altman Z-score* menghasilkan 9 perusahaan yang bangkrut. Berikut data disuatu instansi yang mengalami kebangkrutan (Ripha, 2021).

Tabel 1. 1

Potensi Kebangkrutan perusahaan pada penelitian yang dilakukan Ripha dan Muiyasaroh tahun 2021

No	Nama Perusahaan	Z-Score	Klasifikasi
1	Matahari <i>Department Store</i> Tbk	0.92	Bangkrut
2	Hero Supermarket Tbk	-1.39	Bangkrut
3	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	0.79	Bangkrut
4	Kokoh Inti Aremba Tbk	0.94	Bangkrut
5	Midi Utama Indonesia Tbk	-0.27	Bangkrut
6	Duta Intidaya Tbk	-2.21	Bangkrut
7	Matahari Putra Prima Tbk	-2.96	Bangkrut
8	Trikonsel Oke Tbk	-292.10	Bangkrut
9	Global Kita Terang Tbk	-501.53	Bangkrut

Sumber : (Ripha, 2021).

Terlihat beberapa perusahaan ritel menutup gerainya seperti Matahari *Department Store*, *Hypermart*, Trikonsel Oke dan Hero Supermarket. Perusahaan yang tergolong berpotensi bangkrut saat *Covid-19* biasanya bergerak di sektor supermarket dan *department store* (Ripha, 2021). Ketidakmampuan perusahaan untuk menghadapi dampak pandemi ini memengaruhi kelangsungan usaha, yang terlihat dari penurunan kinerja keuangan. Sehingga penting untuk instansi dalam menganalisa potensi kebangkrutan sejak dini. Jenis analisis ini membantu perusahaan mengantisipasi dan mengurangi potensi risiko kebangkrutan (Ripha, 2021).

Selain itu, analisis prediksi kebangkrutan juga dapat dipergunakan sebagai panduan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan dan menetapkan kebijakan. Salah satu cara menganalisis kebangkrutan dengan menganalisis kondisi keuangan (Septiana, 2023). Situasi keuangan suatu perusahaan bisa dinilai lewat laporan keuangan yang disusun pada akhir disetiap periode akuntansi. Laporan ini bermaksud untuk menginformasikan tentang posisi dan kinerja keuangan diperusahaan, berfungsi menjadi saluran dalam berkomunikasi diantara data maupun aktivitas finansial perusahaan dan stakeholders. Selain itu, laporan ini menguraikan perubahan dalam status keuangan perusahaan, yang berharga bagi pengguna yang membuat keputusan ekonomi (Afriani, 2023).

Kompetisi usaha yang kian ketat sekarang, memotivasi perusahaan dalam menguatkan usaha yang dikelola. Perusahaan perlu dapat meninjau dan menanggulangi beragam resiko terhadap perusahaan terutama pada penurunan daya beli masyarakat, supaya dapat bertahan serta tak bangkrut (Shanthi, 2020). Oleh karenanya, apabila perusahaan, terutama yang bergerak di bidang ritel, tidak mampu mengatasi situasi ini, mereka dapat merugi yang berakibat negatif kepada kondisi keuangannya. Akibatnya, perusahaan tersebut berisiko menghadapi kebangkrutan (Nasution, 2023).

Ada berbagai model yang dapat diterapkan untuk memperkirakan bangkrutnya perusahaan, diantaranya: *Springate*, *Zmijewski*, *Grover* serta *Altman* (Effendi, 2018). *Springate* mempergunakan $\text{working capital ratio} / \text{jumlah assets}$, $\text{earning before interests and taxess} / \text{jumlah asset}$, $\text{earning before taxess} / \text{currents liability}$ serta $\text{sales} / \text{jumlah assets}$. Ratio ini berguna dalam mengetahui apakah perusahaan tergolong bangkrut atau tidak (Barnard Jacob, 2023). *Zmijewski* menggunakan rasio ROA, *Leverage* serta Likuiditas. Rasio ini berguna dalam mengetahui apakah perusahaan tergolong bangkrut atau tidak (Ramadhan, 2022). *Grover* menggunakan rasio $\text{working capital ratio} / \text{jumlah assets}$, $\text{earning before interests and taxess} / \text{jumlah asset}$, $\text{earning before taxess} / \text{currents liability}$ serta $\text{sales} / \text{jumlah assets}$. Rasio ini digunakan dalam mengetahui apakah instansi tergolong mengalami kebangkrutan atau tidak (Annisa Fitri Anggraeni, 2023). *Altman Z-Score* menggunakan rasio $\text{working capital} / \text{total assets}$, $\text{Retained earning} / \text{total assets}$, $\text{Earning before interest and taxes} / \text{Total assets}$, $\text{Book value of equity} / \text{Book value of total debt}$. Rasio ini berguna dalam menemukan apakah instansi tergolong bangkrut atau tidak (Atin Martini, 2023).

Model *Springate*, dari Gordon L.V. Springatte ditahun 1978, menjadi alat perkiraan bangkrut yang dikembangkan berdasarkan tata cara metode *Altman Z-Score*. Metode berbasis ratio ini memakai MDA. Pendekatan MDA mengharuskan penggunaan beberapa ratio finansial yang terkait terhadap pailit dalam menciptakan metode yang efektif ketika memprediksi risiko kebangkrutan. Model *Springate* menggunakan MDA guna memutuskan 4 ratio atas 19 ratio keuangan yang umum digunakan, secara efektif mencari perbedaan diantara instansi yang mengalami

mengalami kebangkrutan atau tidak mengalami kebangkrutan (Barnard Jacob, 2023).

Metode *Zmijewski* dari Zmijewski sejak 1984 setelah 20 periode penelitian, adalah model prediksi yang menyempurnakan akurasi melalui tinjauan komprehensif. Model ini menggabungkan laba atas aset, *leverage*, dan rasio likuiditas dalam menciptakan pola prediksi yang lebih efektif. Metode *Zmijewski* memakai analisa ratio keuangan dalam menilai hasil kerja instansi berdasarkan profitabilitas, tingkat utang (*leverage*), dan likuiditas (Pratama, 2021).

Model *Grover*, yang dikembangkan dengan memodifikasi dan melakukan penilaian kembali dari metode *Altman Z-scores*, diperkenalkan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 1968. Grover menyempurnakan model asli dengan memasukkan 13 rasio keuangan baru. Studinya, yang berlangsung dari tahun 1982 hingga 1996, menganalisis sampel dari 70 instansi, termasuk 35 instansi yang bangkrut, serta 35 instansi yang tak bangkrut.

Metode *Altman Z-scores* dari Edward I. Altman ditahun 1968 berdasarkan studinya, mengidentifikasi lima rasio keuangan utama dari rangkaian awal yang berjumlah 22. Rasio-rasio terpilih ini digabungkan untuk membedakan secara efektif diantara instansi yang bangkrut serta tak bangkrut. Riset dari Altman mencakup berbagai jenis perusahaan, yang menghasilkan beberapa rumus yang disesuaikan terhadap keadaan Perusahaan yang beda. Metode tersebut menyoroti *profitability* menjadi faktor utama yang memengaruhi risiko kebangkrutan.

Penelitian sebelumnya yang memanfaatkan metode *Springate*, *Zmijewski*, *Grover*, serta *Altman* saat memperkirakan bangkrutnya instansi telah menunjukkan hasil prediksi yang bervariasi. Pada penelitian yang dilakukan (Khazimatul Mufidah, 2024) metode *Springate* adalah metode perkiraan terakurat yang bertingkat akurasi 100% dibanding metode *Grover* dan *Zmijewski*. Riset (Farha, 2022) mengungkapkan bahwasanya metode *Zmijewski* adalah metode dengan keakurasian tertinggi sebesar 84% dibanding metode *Springate*, *Grover*, *Altman* dan *Taffler*. Penelitian (Sari, 2019) metode *Grover* ialah metode paling baik dalam memperkirakan kebangkrutan dengan tingkat akurasi 100% dibandingkan model *Springate*. Penelitian (Teguh Parmono, 2021) model *Altman* dan model *Springate*

memberikan nilai yang lebih tinggi untuk memprediksi kebangkrutan sebesar 56,82% dibandingkan model *Zmijewski* dan *Altman*. Penelitian (Sari, 2019) mengungkapkan jika metode *Zmijewski* dan *Grover* menunjukkan taraf keakurasian paling tinggi dengan hasil mencapai 100%, sementara model *Springate* tingkat akurasinya hanya 75%.

Taraf keakurasian dan salah atas metode perkiraan *financial distresses* bervariasi bergantung disektor Perusahaan yang dilaksanakan pada penelitian, panjang masa observasi, dan total sampel. Diferensiasi keakurasian tersebut mewajibkan management Perusahaan atau creditor atau investor akan berhati-hari untuk memutuskan metode perkiraan manakah yang efektif saat dipergunakan, sehingga akan menciptakan kebijakan yang efektif (Putri, 2020).

Pada tahun 1978, *Springate* menggunakan sampel sebanyak 40 perusahaan untuk mengembangkan model prediksi peluang bangkrut yang memanfaatkan analisa multidiskriminan. Model ini mempunyai tingkat akurasi sebesar 92,5% (Masdiantini, 2020). Model *Zmijewski* mencapai tingkat akurasi 100% dalam memprediksi kesehatan PT. Bintang Persada Satelit (Kiki Fatimah Ambarwati, 2021). Model *Grover* juga menunjukkan tingkat akurasi 100%, menjadikannya sebagai model yang terlayak agar dapat diimplementasikan diperusahaan di subsektor perbankan (Khazimatul Mufidah, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh *Altman* ditahun 1983 dan 1984 menghasilkan *Z-Score* yang diperbarui diperusahaan yang terkenal, dengan tingkat akurasi metode *Altman Z-Score* mencapai 95% (Masdiantini, 2020). Dalam pemilihan model analisis prediksi kebangkrutan, penting untuk memperhitungkan model yang akurasinya tinggi dan tingkat kesalahan rendah agar hasilnya sesuai dengan harapan (Nila, 2021).

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya disebabkan oleh karakteristik yang berbeda dari setiap model. Model yang bekerja dengan baik untuk jenis perusahaan tertentu mungkin tidak efektif untuk perusahaan lain. Variasi hasil ini memotivasi para peneliti untuk menguji dan mengidentifikasi model prediksi kebangkrutan yang terakurat. Berdasarkan konteks tersebut, peneliti tertarik untuk mengerjakan tesis berjudul **“ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL**

SPRINGATE, ZMIJEWSKI, GROVER DAN ALTMAN PADA PERUSAHAAN RETAIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

1.3 Perumusan Masalah

Analisis kebangkrutan bertujuan dalam memberikan pemberitahuan awal tentang potensi kebangkrutan. Penemuan indikasi kebangkrutan lebih awal memberikan keuntungan bagi manajemen untuk melakukan perbaikan. Metode analisis data untuk laporan keuangan berguna dalam menilai, mengidentifikasi, dan menjelaskan kemungkinan *financial distress* diperusahaan ritel sejak 2019-2021, memakai model *Springate*, *Zmijewski*, *Grover*, dan *Altman*.

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian tersebut yakni:

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan ritel dengan perhitungan model *Springate* pada periode 2019-2021 ?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan ritel dengan perhitungan model *Zmijewski* pada periode 2019-2021 ?
3. Bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan ritel dengan perhitungan model *Grover* pada periode 2019-2021 ?
4. Bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan ritel dengan perhitungan model *Altman* pada periode 2019-2021 ?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi antara model *Springate*, *Zmijewski*, *Grover* dan *Altman* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel di Indonesia ?
6. Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan ritel di Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan berikut ini :

1. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan perusahaan ritel dengan perhitungan model *Springate* pada periode 2019-2021.
2. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan perusahaan ritel dengan perhitungan model *Zmijewski* pada periode 2019-2021.

3. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan perusahaan ritel dengan perhitungan model *Grover* pada periode 2019-2021.
4. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan perusahaan ritel dengan perhitungan model *Altman* pada periode 2019-2021.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil prediksi antara model *Springate*, *Zmijewski*, *Grover* dan *Altman* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel di Indonesia.
6. Untuk menentukan model prediksi mana yang memiliki akurasi tertinggi dalam memproyeksikan kebangkrutan perusahaan ritel di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan oleh penulis pada penelitian tersebut yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukur sejauh tingkat kesehatan perusahaan ritel dengan perhitungan metode *Springate*, *Zmijewski*, *Grover* dan *Altman*.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengetahui diferensi *score* diantara metode *Springate*, *Zmijewski*, *Grover* serta *Altman* pada saat memperkirakan kebangkrutan diperusahaan ritel Indonesia.
3. Pengembangan ilmu pengetahuan metode perkiraan mana yang terakurat untuk memprediksikan kebangkrutan diperusahaan ritel Indonesia.
4. Mengetahui kinerja keuangan perusahaan.
5. Sebagai referensi bagi riset berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian tersebut diharap mampu menyoroti pentingnya prediksi kebangkrutan, sehingga mereka dapat menerapkan tindakan pencegahan secara efektif.

2. Bagi investor, diharapkan penelitian ini memberikan pandangan kesehatan perusahaan untuk menentukan keputusan pembelian saham suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Menyajikan sistematika dan ringkasan pemaparan dari laporan penelitian yang mencakup Bab I hingga Bab V.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan pemaparan dengan global, ringkas, dan padat yang secara akurat merangkum isi penelitian. Bab ini berisikan : Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup teori dari yang bersifat umum hingga khusus, dilengkapi dengan tinjauan penelitian terdahulu, dan diakhiri dengan kerangka pemikiran penelitian serta hipotesis bila dibutuhkan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merinci pendekatan, metode, dan teknik untuk pengumpulan dan analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini berisikan uraian mengenai: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan disusun dengan tersistem berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dengan masing-masing aspek disajikan dalam subjudul yang berbeda. Bab tersebut terbagi kedalam 2 bagian, yaitu temuan penelitian, sedangkan bagian kedua dikhususkan untuk membahas dan menganalisis hasil tersebut. Setiap bagian pembahasan perlu mulai terhadap hasil analisis data, kemudian interpretasi, dan diakhiri dengan kesimpulan yang ditarik. Selain itu, perbandingan harus dilakukan terhadap penelitian terdahulu maupun kerangka teori yang sejalan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan membahas pertanyaan penelitian dan diikuti oleh rekomendasi mengenai implikasi praktis studi.